



Nilai pendidikan karakter QS. Luqman ayat 16-17 dan relevansinya terhadap pendidikan Islam

Rizki Saepul Millah*, Nura'ini, Muhammad Juni Beddu

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

*rizkysaefulmillah@gmail.com

Abstract

Indonesia's character crisis, marked by moral degradation, weakening honesty and responsibility, and declining spirituality among the younger generation, demands a strengthening of Quranic-based Islamic education. This study aims to identify, explore, and reflect on the character education values from the perspective of Luqman al-Hakim in QS. Luqman verses 16-17 according to Ibn Kathir's exegesis, and to analyze their relevance to Islamic education in Indonesia. The research employs a qualitative library research method with a tahlili (analytical) exegetical approach, examining primary data from Ibn Kathir's Tafsir al-Qur'an al-'Azhim and secondary data from relevant Islamic education literature, analyzed descriptively and analytically. The findings reveal five character education values embedded in the verses: akidah values (muraqabatullah and belief in the Day of Judgment), worship values (establishing proper prayer), social values (commanding good and forbidding evil), moral values (active patience/al-shabr al-ijtihadi), and epistemological values (awareness of the consequences of one's actions). These values are shown to be relevant and synchronous with national education goals, the Character Education Strengthening program, and the dimensions of the Pancasila Student Profile. The study concludes that Luqman al-Hakim's counsel constitutes a timeless blueprint for character education, applicable across times and places, and strategically relevant for strengthening Islamic education in Indonesia.

Keywords: Character Education; Luqman al-Hakim; Ibn Kathir's Exegesis; Islamic Education

Abstrak

Krisis karakter bangsa Indonesia yang ditandai oleh degradasi moral, lemahnya kejujuran, tanggung jawab, dan spiritualitas generasi muda menuntut penguatan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendalami, dan merefleksikan nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 16-17 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif jenis *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan tafsir *tahlili*, menelaah data primer berupa *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir dan data sekunder berupa literatur pendidikan Islam terkait, yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menemukan lima nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu nilai akidah (*muraqabatullah* dan *yaumul hisab*), ibadah (*iqamah al-shalah*), sosial (*amar makruf nahi munkar*), akhlak (*al-shabr al-ijtihadi*), dan epistemologis (kesadaran atas konsekuensi perbuatan). Nilai-nilai tersebut terbukti relevan dan sinkron dengan tujuan pendidikan nasional, program Penguatan Pendidikan Karakter, serta dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wasiat Luqman al-Hakim merupakan blueprint pendidikan karakter yang *shalih likulli zaman wa makan* dan aplikatif bagi penguatan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Luqman al-Hakim; Tafsir Ibnu Katsir; Pendidikan Islam

Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat ini menghadapi krisis karakter generasi muda yang ditandai oleh degradasi moral, lemahnya kejujuran dan tanggung jawab, meningkatnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan terhadap anak, serta menurunnya spiritualitas yang erat kaitannya dengan lemahnya internalisasi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an (Arjuna A, 2024). Arjuna bahkan menegaskan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami tujuh krisis sekaligus, yaitu krisis kejujuran, tanggung jawab, visi jangka panjang, kedisiplinan, kebersamaan, keadilan, dan kepedulian, yang secara kolektif berakar dari lemahnya pendidikan nilai sejak usia dini. Kondisi tersebut diperparah oleh derasny arus globalisasi yang membawa nilai-nilai westernisasi dan sekularisme sehingga berpotensi menggerus identitas budaya dan keagamaan bangsa yang telah lama terpatri dalam tatanan sosial keagamaan masyarakat. Padahal pendidikan, khususnya pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Persoalannya, proses pembelajaran nilai selama ini masih lebih menitikberatkan pengembangan aspek kognitif dibandingkan aspek emosional dan spiritual, sehingga nilai-nilai budi pekerti lebih banyak dihafalkan sebagai materi pengetahuan ketimbang dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam memuat banyak ayat yang relevan dengan pembentukan karakter, salah satunya wasiat Luqman al-Hakim kepada putranya dalam QS. Luqman ayat 16-17 yang memuat ajaran tentang *muraqabatullah* atau kesadaran akan pengawasan Allah, penegakan shalat, amar makruf nahi munkar, serta kesabaran dalam menghadapi ujian kehidupan. (Ahmad I, 2025) Ayat tersebut menarik untuk dikaji karena memuat model pendidikan dialogis antara orang tua dan anak yang memadukan dimensi keimanan, ibadah, dan tanggung jawab sosial secara utuh dalam satu rangkaian nasihat yang ringkas namun komprehensif. Nasihat tersebut, sebagaimana ditafsirkan secara mendalam oleh Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* melalui metode *tahlili*, dipandang relevan untuk dikaji ulang dalam konteks krisis karakter bangsa Indonesia saat ini, mengingat tafsir klasik tersebut menawarkan pemaknaan ayat secara runtut dan kontekstual yang dapat dijumpat dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini.

Kajian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman sesungguhnya bukan hal baru dalam khazanah penelitian keislaman. (Bakhri, 2022) mengkaji nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12-19 menurut Ibnu Katsir dan menemukan bahwa Luqman menanamkan larangan syirik, perintah shalat, amar makruf nahi munkar, serta adab bermasyarakat melalui metode kisah dan nasihat. Muwafiq (2019) mengkaji konsep pendidikan akhlak dalam Surah Luqman ayat 12-19 berdasarkan *Tafsir al-Mishbah* dan menekankan tahapan nasihat Luqman secara bertahap dari larangan syirik hingga larangan sombong. Fauziyah N, (2024) mengkaji relevansi Surah Luqman

ayat 13-19 dengan pola asuh demokratis dalam karya sastra autobiografi, sementara (Aidul F, 2025) menganalisis konsep pendidikan Luqman al-Hakim dari perspektif komunikasi profetik dalam keluarga. (Balqis A, 2024) menggunakan pendekatan tafsir *tahlili* terhadap dialog Luqman dan anaknya dalam Surah Luqman ayat 16-17 untuk merumuskan pola komunikasi Qur'ani sebagai upaya penanggulangan pornografi pada anak. Kelima penelitian tersebut menegaskan bahwa Surah Luqman merupakan sumber nilai pendidikan yang terus relevan untuk dikaji ulang dari berbagai sudut pandang dan kebutuhan kontekstual yang berbeda.

Sekalipun demikian, penelusuran terhadap penelitian-penelitian relevan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan yang jelas antara apa yang telah dikaji dan apa yang belum disentuh secara memadai. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji Surah Luqman secara umum pada rentang ayat 12-19 sehingga pembahasan nilai pendidikan cenderung bersifat menyeluruh dan kurang mendalam pada ayat tertentu, padahal setiap ayat dalam rangkaian wasiat Luqman memiliki penekanan pedagogis yang berbeda dan layak dikaji secara spesifik. Kedua, penelitian yang telah ada lebih banyak menyoroti aspek pendidikan keluarga, komunikasi profetik, atau pola asuh secara normatif, dan belum secara khusus memfokuskan analisis pada ayat 16-17 dengan pendekatan tafsir klasik Ibnu Katsir yang dipadukan dengan perspektif kepribadian Luqman al-Hakim sebagai pendidik teladan. Ketiga, kajian yang secara eksplisit mengaitkan nilai-nilai dalam ayat 16-17 dengan kebijakan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, seperti program Penguatan Pendidikan Karakter dan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, masih sangat terbatas ditemukan. Penelitian Balqis (2024) yang paling mendekati fokus ayat 16-17 justru diarahkan pada isu penanggulangan pornografi anak melalui pola komunikasi Qur'ani, bukan pada pemetaan nilai karakter secara komprehensif beserta relevansinya terhadap kebijakan pendidikan nasional secara utuh.

Kesenjangan tersebut menjadikan penelitian ini penting dan signifikan untuk dilakukan. Kebaruan penelitian ini secara spesifik terletak pada tiga hal yang belum ditemukan secara bersamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, sumber tafsir yang digunakan adalah Tafsir Ibnu Katsir, sebuah kitab tafsir klasik bermetode *tahlili* yang berbeda dari sumber tafsir yang digunakan penelitian terdahulu, misalnya *Tafsir al-Mishbah* yang digunakan Muwafiq (2019), sehingga sudut pandang penafsiran serta penekanan nilai yang dihasilkan pun berbeda. Kedua, objek kajian dipersempit secara eksklusif pada ayat 16-17, bukan pada rentang ayat 12-19 yang dikaji secara umum oleh Bakhri (2019), Muwafiq (2019), maupun Aidul F (2025), sehingga analisis nilai pendidikan dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus pada dua ayat tersebut, tanpa tercampur dengan nilai-nilai pada ayat lain dalam rangkaian wasiat Luqman. Ketiga, nilai-nilai yang ditemukan dioperasionalkan secara eksplisit dan terstruktur ke dalam tiga kerangka kebijakan pendidikan Islam Indonesia yang konkret, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, dan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, suatu keterkaitan yang tidak dijumpai pada kelima penelitian relevan yang telah diuraikan sebelumnya.

Sekalipun Balqis A (2024) juga memfokuskan kajian pada ayat 16-17 yang sama, penelitian tersebut diarahkan pada analisis pola komunikasi Qur'ani untuk tujuan penanggulangan pornografi pada anak, bukan pada pemetaan sistematis nilai-nilai karakter beserta keterkaitannya dengan instrumen kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggunaan sumber tekstual yang sama sekali belum pernah dikaji, melainkan pada kombinasi spesifik antara kedalaman fokus ayat, pilihan kitab tafsir klasik tertentu, dan operasionalisasi hasil tafsir tersebut terhadap kerangka kebijakan pendidikan yang konkret dan dapat diverifikasi, suatu kombinasi yang secara eksplisit belum ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Luqman al-Hakim yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 16-17 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, serta merumuskan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Penulisan artikel ini diharapkan dapat menghadirkan pemetaan nilai pendidikan karakter Qur'ani yang sistematis dan kontekstual, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan ilmiah bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih integratif dan berbasis nilai-nilai otentik keislaman. Secara ilmiah, tulisan ini memberikan kontribusi berupa penguatan kajian tafsir *tarbawi* atas ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an, khususnya yang bersumber dari kitab tafsir klasik, sekaligus memperkaya literatur tentang keterkaitan antara nilai-nilai *Qur'ani* dengan kebijakan pendidikan karakter nasional yang sejauh ini masih jarang dikaji secara terintegrasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menjadikan wasiat Luqman al-Hakim sebagai model pendidikan karakter yang aplikatif untuk menjawab tantangan degradasi moral generasi muda, sekaligus menjadi pijakan awal bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan bersifat empiris di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan metode tafsir *tahlili*. Objek kajian berupa teks tafsir QS. Luqman ayat 16-17 sebagaimana dimuat dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, yang kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan tafsir *tahlili* dipilih karena memungkinkan penjelasan ayat secara rinci dan berurutan, mencakup makna lafaz, *asbab al-nuzul*, hubungan antar ayat, serta pesan pendidikan yang terkandung di dalamnya, sebagaimana lazim digunakan dalam kajian tafsir klasik (Mustaqim, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, yang dilengkapi dengan rujukan pendukung berupa buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Abdul Majid dan Tafsir Pendidikan karya Akhmad Alim. Data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional yang relevan dengan tema nilai pendidikan karakter dan QS. Luqman ayat 16-17.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik kepustakaan, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik penelitian, baik

dari kitab tafsir, buku, jurnal, maupun dokumen kebijakan. Tahapan yang ditempuh meliputi pengumpulan bahan penelitian, pembacaan secara mendalam terhadap teks tafsir dan literatur pendukung, pencatatan data, serta pengolahan data untuk memperoleh kesimpulan yang sistematis (Mahmud, 2018).

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* (analisis isi) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pada tahap ini, peneliti mencermati kembali penafsiran ayat 16-17 dalam Tafsir Ibnu Katsir, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, kemudian menginterpretasikan dan menyintesis nilai-nilai tersebut dengan teori pendidikan karakter serta kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, sehingga diperoleh gambaran relevansi yang utuh dan komprehensif (Arikunto, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Penelaahan terhadap penafsiran Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* atas QS. Luqman ayat 16-17 menghasilkan data yang telah diolah secara tematik ke dalam lima kategori nilai pendidikan karakter, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Pengolahan data dilakukan dengan memetakan setiap fragmen lafaz ayat, penjelasan Ibnu Katsir, serta dalil pendukung berupa ayat dan hadis lain yang digunakan mufasir untuk memperkuat penafsirannya, kemudian dikelompokkan berdasarkan dimensi pendidikan Islam yang dicakup, yaitu dimensi akidah, ibadah, sosial, akhlak, dan epistemologis.

Tabel 1. Pemetaan Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman Ayat 16-17 menurut Tafsir Ibnu Katsir

No.	Dimensi Nilai	Lafaz/Pregmen Ayat	Indikator Nilai Karakter
1	Aqidah (<i>al-tarbiyah al-'aqidiyyah</i>)	"...yaktu bihaa Allah, inna Allaha lathiifun khabiir" (ayat 16)	Muraqabatullah, keyakinan yaumul hisab, penghayatan sifat Al-Lathif dan Al-Khabir
2	Ibadah (<i>al-tarbiyah al-ta'abbudiyyah</i>)	"Yaa bunayya aqim ash-shalaah" (ayat 17)	Penegakan shalat secara komprehensif (<i>iqamah al-shalah</i>)
3	Sosial (<i>al-tarbiyah al-ijtima'iyah</i>)	"wa'mur bil ma'ruufi wanha 'anil munkar" (ayat 17)	Tanggung jawab kolektif amar makruf nahi munkar
4	Akhlak (<i>al-tarbiyah al-akhlaqiyyah</i>)	"wash-bir 'alaa maa ashaabaka" (ayat 17)	Kesabaran aktif (<i>al-shabr al-ijthadi</i>)
5	Epistemologis (<i>al-tarbiyah al-ma'rifiyyah</i>)	"in taku mitsqaala habbatin min khardal..." (ayat 16)	Kesadaran konsekuensi setiap perbuatan (<i>al-wa'y al-ma'rifiy</i>)

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa wasiat Luqman al-Hakim kepada putranya dalam dua ayat tersebut memuat struktur pendidikan yang utuh, dimulai dari penanaman fondasi keimanan (ayat 16), kemudian dilanjutkan dengan tiga perintah aplikatif berupa ibadah, kepedulian sosial, dan kesabaran (ayat 17). Tidak ditemukan satu nilai pun yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan nilai lainnya, karena Ibnu Katsir secara konsisten menafsirkan ayat 16 sebagai landasan teologis bagi pelaksanaan tiga perintah pada ayat 17.

Pembahasan berikut menguraikan kelima nilai pendidikan karakter yang ditemukan secara berurutan sesuai dengan struktur ayat, dimulai dari fondasi teologis pada ayat 16 hingga tiga perintah aplikatif pada ayat 17. Penyusunan ini sengaja mengikuti alur penafsiran *tahlili* Ibnu Katsir, yang menjelaskan ayat secara berurutan sesuai mushaf sambil menghubungkan setiap fragmen lafaz dengan ayat dan hadis pendukung, sehingga keterkaitan logis antar nilai dapat ditelusuri secara jelas dan tidak terputus satu sama lain. Setiap sub bahasan diawali dengan kutipan dalil yang menjadi dasar penafsiran, dilanjutkan dengan analisis keterkaitan antara hasil tafsir dan konsep pendidikan karakter, serta ditutup dengan elaborasi relevansi terhadap fakta dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

A. Nilai pendidikan akidah: *Muraqabatullah, yaumul hisab, dan penghayatan al-lathif serta al-khabir*

Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 16:

يُيَسِّرُهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَمَن تَكُن فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti.

Menurut Ibnu Katsir, (2018) menjelaskan bahwa sebagian ulama berpendapat *dhamir* pada lafaz *يُسِّرُهَا* merupakan *dhamir sya'ni* yang merujuk kepada substansi pembicaraan yang mengikutinya, sehingga lafaz *مِثْقَالَ* berkedudukan sebagai *isim kaana* ber-*i'rab rafa'*. Namun pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa *dhamir* tersebut merujuk kepada lafaz *al-khathi'ah* atau *al-mazhlahmah* (kesalahan atau kezaliman), dengan lafaz *مِثْقَالَ* sebagai *khavar kaana* ber-*i'rab nashab*. Adapun firman *يَأْتِ بِهَا اللَّهُ* ditafsirkan sebagai penegasan bahwa Allah SWT pasti menghadirkan dan memperlihatkan setiap kezaliman tersebut pada hari Kiamat dalam proses penimbangan amal yang berkeadilan mutlak, di mana amal saleh mendatangkan balasan positif dan perbuatan negatif berimplikasi konsekuensi yang setimpal. Sifat Allah Al-Lathif berarti pengetahuan-Nya sempurna dan menyeluruh sehingga tidak ada perkara sekecil apa pun yang luput, sementara sifat *Al-Khabir* mencerminkan kedalaman pengetahuan-Nya yang absolut hingga mencakup hal yang paling tersembunyi, digambarkan secara metaforis sebagai jejak langkah semut dalam kegelapan malam yang paling pekat sekalipun

Ibnu Katsir menafsirkan lafaz "*in taku mitsqaala habbatin min khardal*" sebagai penegasan bahwa tidak ada satu pun perbuatan manusia, betapa pun kecilnya hingga seberat biji sawi, yang terlepas dari pengawasan dan perhitungan Allah SWT, baik perbuatan itu tersembunyi di dalam batu, di langit, maupun di bumi. Penafsiran ini diperkuat dengan rujukan kepada QS. al-Zalzalah ayat 7-8 yang menegaskan bahwa setiap amal seberat *dzarrah*, baik kebaikan maupun keburukan, akan diperlihatkan balasannya, dan QS. al-Anbiya ayat 47 yang menyebutkan bahwa Allah SWT akan menegakkan timbangan yang adil pada hari kiamat sehingga tidak seorang pun

dirugikan walau sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *muraqabatullah*, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap perbuatan, dan nilai *yaumul hisab*, yaitu keyakinan terhadap hari pembalasan, ditanamkan secara simultan melalui satu rangkaian ayat yang sama.

Penjelasan Ibnu Katsir atas penghujung ayat, yakni sifat Allah Al-Lathif dan Al-Khabir, menegaskan bahwa kelembutan dan ketelitian pengetahuan Allah SWT bersifat menyeluruh hingga ke perkara yang paling tersembunyi sekalipun. Mengapa kedua sifat ini diletakkan tepat setelah ilustrasi biji sawi merupakan pertanyaan mendasar yang dapat dijawab melalui kaitan logis antara hasil tafsir dan konsep dasar pendidikan tauhid: penyebutan sifat ilahiah secara langsung setelah ilustrasi konkret berfungsi sebagai penguat rasional atas keyakinan abstrak, sehingga peserta didik tidak hanya diajak meyakini, tetapi juga memahami alasan teologis di balik keyakinan tersebut. Pola pedagogis semacam ini selaras dengan prinsip pendidikan tauhid yang menekankan keterkaitan antara dalil aqli dan dalil naqli (Zubairi & Illahi, 2022).

Secara faktual, nilai *muraqabatullah* ini memiliki keterkaitan nyata dengan persoalan kejujuran dan integritas yang menjadi salah satu krisis karakter paling mendasar di Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam Indeks Persepsi Korupsi yang dirilis Transparency International (2024) yang menempatkan Indonesia pada peringkat yang masih memprihatinkan. Kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi Allah SWT, bukan sekadar diawasi sistem pengawasan manusia, menjadi fondasi pembentukan karakter anti-korupsi yang bersifat intrinsik. Pemaknaan ini sejalan dengan temuan (Adriansyah, 2022) dalam kajian tafsir *tarbawi* Surah Luqman, yang menegaskan bahwa nilai tauhid dalam ayat ini berfungsi sebagai fondasi etis yang lebih kokoh dibandingkan kepatuhan berbasis sanksi eksternal semata.

Lebih jauh, penempatan nilai akidah pada bagian awal rangkaian wasiat Luqman, sebelum perintah ibadah, sosial, dan akhlak, mengindikasikan adanya hierarki pedagogis yang disengaja. Ibnu Katsir tidak menafsirkan ayat 16 sebagai unit yang terpisah dari ayat 17, melainkan sebagai prasyarat epistemik bagi terlaksananya seluruh perintah berikutnya. Tanpa keyakinan kokoh terhadap *muraqabatullah* dan *yaumul hisab*, perintah shalat berpotensi direduksi menjadi ritual tanpa makna, dan perintah amar makruf nahi munkar maupun kesabaran berpotensi kehilangan motivasi transendentalnya. Pola ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Qur'ani bersifat berjenjang, dimulai dari penguatan fondasi keyakinan sebelum menuntut perwujudan perilaku konkret.

B. Nilai pendidikan ibadah

Allah SWT berfirman dalam permulaan ayat 17:

يُيَسِّرِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat...

Ibnu Katsir (2018) menegaskan bahwa perintah *إِقَامَةُ الصَّلَاةِ* mencakup seluruh ketentuan normatif ibadah shalat secara komprehensif, meliputi syarat-syarat, rukun-rukun, serta ketepatan pelaksanaannya sesuai waktu yang telah ditetapkan secara syar'i

bukan sekadar pelaksanaan fisik ritual semata. Penafsiran ini diperkuat dengan rujukan kepada QS. al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wusta. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khushyuk

Hadis riwayat Imam Muslim menjelaskan:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ

Artinya: "Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalatnya." (HR. Muslim)

Hadis tersebut menjadi penguat logis mengapa Luqman meletakkan perintah shalat sebagai pesan pertama setelah penanaman akidah pada ayat 16: secara konseptual, shalat berfungsi sebagai parameter utama penilaian seluruh amal seorang hamba, sehingga penegakannya menjadi prasyarat bagi terlaksananya nilai-nilai pendidikan berikutnya, yakni amar makruf nahi munkar dan kesabaran. Keterkaitan ini menunjukkan adanya struktur logis dalam susunan ayat, bukan sekadar daftar perintah yang berdiri sendiri-sendiri.

Fakta lapangan memperlihatkan relevansi yang kuat antara nilai ini dengan kondisi pendidikan karakter di Indonesia. Data Kementerian Agama RI (2023) menunjukkan kecenderungan menurunnya religiositas generasi Z, ditandai dengan melemahnya ketaatan beribadah dan meningkatnya sikap apatis terhadap nilai-nilai agama. Kondisi ini berkorelasi dengan menurunnya tingkat kedisiplinan di lingkungan pendidikan, sebagaimana tercermin dari tingginya angka ketidakhadiran siswa dan melemahnya etos belajar. *Iqamah al-shalah* yang mencakup dimensi kedisiplinan waktu dan konsistensi pelaksanaan menjadi relevan sebagai metode pembentukan kedisiplinan yang berbasis kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan administratif. Temuan ini sejalan dengan kajian (Halimah T, 2017) tentang pendidikan akhlak dalam Surah Luqman, yang juga menempatkan penegakan shalat sebagai pilar utama pembentukan disiplin dan tanggung jawab personal peserta didik, meskipun kajian tersebut tidak secara spesifik mengaitkannya dengan data religiositas generasi muda Indonesia terkini sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Aspek lain yang perlu dicermati adalah mengapa Luqman tidak langsung memerintahkan amar makruf nahi munkar tanpa terlebih dahulu mewasiatkan shalat. Susunan ini mengindikasikan bahwa kapasitas seseorang untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran kepada orang lain seharusnya dibangun di atas fondasi kedisiplinan dan kualitas spiritual personal yang telah terbentuk melalui ibadah. Dengan demikian, *iqamah al-shalah* berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana pembentukan disiplin individu dan sebagai prasyarat moral bagi keterlibatan sosial yang dituntut pada tahap berikutnya.

C. Nilai pendidikan sosial: Amar makruf nahi munkar

Allah SWT melanjutkan firman-Nya pada ayat 17

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: "...dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar..."

Ibnu Katsir menegaskan bahwa perintah ini merupakan salah satu pilar utama dalam sistem sosial Islam yang bertujuan menjaga keseimbangan moral masyarakat, dan memperkuat penafsirannya dengan hadis riwayat Imam Muslim:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Hadis tentang tiga tingkatan pengubahan kemungkaran tersebut secara pedagogis mengajarkan prinsip *graduasi* dan proporsionalitas: amar makruf nahi munkar tidak diwajibkan dalam bentuk tindakan tunggal yang kaku, melainkan disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing individu. Konsep dasar ini menjelaskan mengapa nilai sosial dalam ayat 17 tidak dapat dipahami sebagai justifikasi tindakan represif, melainkan sebagai mekanisme kontrol sosial yang bersifat konstruktif dan proporsional.

Relevansi nilai ini terhadap konteks Indonesia tampak pada dua fenomena yang saling bertolak belakang, yaitu sikap apatis sosial di satu sisi dan kecenderungan radikalisme di sisi lain. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (2023) melaporkan bahwa indeks potensi radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa masih berada pada level yang mengkhawatirkan, sementara fenomena *bystander effect* mencerminkan melemahnya kepedulian sosial di kalangan masyarakat. Prinsip amar makruf nahi munkar yang moderat sebagaimana ditafsirkan Ibnu Katsir menawarkan jalan tengah antara kedua ekstrem tersebut, sejalan dengan prinsip *wasathiyyah* dalam Islam. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian (Abdul M & dkk., 2023) yang menyimpulkan bahwa amar makruf nahi munkar berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral kolektif, namun penelitian ini memperluas pemaknaan tersebut dengan mengaitkannya secara eksplisit pada konteks aktual radikalisme dan apatisisme sosial generasi muda Indonesia, suatu keterkaitan yang belum ditemukan secara langsung pada penelitian terdahulu.

Perlu dicatat pula bahwa Ibnu Katsir tidak memisahkan amar makruf dari nahi munkar sebagai dua kewajiban yang berbeda, melainkan menafsirkannya sebagai satu kesatuan tanggung jawab moral yang saling melengkapi: menyerukan kebaikan tanpa upaya mencegah kemungkaran, atau sebaliknya, dipandang sebagai pelaksanaan yang tidak utuh. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa pendidikan karakter sosial dalam Islam menuntut keseimbangan antara sikap proaktif dalam mendorong kebaikan dan sikap kritis dalam menolak penyimpangan, suatu keseimbangan yang relevan diterapkan dalam pembelajaran kewargaan di sekolah maupun madrasah di Indonesia.

D. Nilai pendidikan akhlak: Kesabaran sebagai keteguhan aktif (*Al-Shabr al-Ijtihadi*)

Allah SWT mengakhiri ayat 17 dengan firman-Nya

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: "...serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan."

Ibnu Katsir memaknai perintah "*washbir 'ala ma ashabaka*" sebagai kesabaran dalam menghadapi berbagai ujian dan rintangan, termasuk perlakuan yang menyakitkan dari sesama manusia, yang ditegaskan bukan sebagai sikap pasif melainkan sebagai keteguhan aktif (*al-shabr al-ijtihadi*) dalam mempertahankan komitmen terhadap kebenaran. Penafsiran ini diperkuat dengan firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim

وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Artinya: "Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." (HR. Bukhari & Muslim)

Penempatan perintah sabar pada akhir rangkaian wasiat Luqman memiliki keterkaitan logis dengan konsep dasar pendidikan akhlak: pelaksanaan amar makruf nahi munkar pada bagian sebelumnya secara konsekuen akan menimbulkan tantangan dan tekanan sosial, sehingga kesabaran menjadi prasyarat yang menjamin keberlangsungan nilai sosial tersebut. Lafaz "*min 'azm al-umur*" yang menegaskan kesabaran sebagai perkara yang memiliki signifikansi tertinggi menunjukkan bahwa kesabaran dalam pandangan Ibnu Katsir bukan sekadar anjuran moral, melainkan kewajiban yang menjadi fondasi bagi seluruh amal dan perjuangan, sejalan dengan pandangan Ibn Taimiyyah dalam *Majmu' al-Fatawa* bahwa kesabaran merupakan separuh dari keimanan.

Fakta empiris menunjukkan urgensi nilai ini dalam konteks Indonesia kontemporer. Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI (2023) mencatat peningkatan

signifikan kasus depresi, kecemasan, dan gangguan kesehatan mental lainnya di kalangan remaja, yang mengindikasikan rendahnya daya juang dan resiliensi psikologis generasi muda. Nilai *al-shabr* dalam perspektif pendidikan Islam memiliki korespondensi konseptual dengan istilah *resilience* dalam psikologi pendidikan modern, yaitu kemampuan individu untuk bangkit dan bertumbuh di tengah tekanan. (Ahmad H, 2020) dalam *The Personality of Luqman Al-Hakim in the Holy Quran* menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani efektif membangun *resiliensi* psikologis karena menyediakan kerangka makna transendental bagi peserta didik dalam menghadapi kesulitan, sebuah temuan yang memperkuat dan sejalan dengan hasil analisis tafsir dalam penelitian ini.

Dimensi lain yang patut digarisbawahi adalah penegasan Ibnu Katsir bahwa kesabaran yang dimaksud bukanlah kepasrahan tanpa ikhtiar, melainkan ketahanan mental yang tetap disertai upaya aktif memperbaiki keadaan, sejalan dengan makna *al-ijtihad* yang melekat pada konsep *al-shabr al-ijthadi*. Pemaknaan ini penting untuk diklarifikasi mengingat dalam praktik pendidikan sehari-hari, kesabaran kerap disalahpahami sebagai sikap diam dan menerima tanpa perlawanan terhadap ketidakadilan. Penafsiran Ibnu Katsir justru menempatkan kesabaran sebagai kekuatan moral yang mendorong individu untuk tetap konsisten memperjuangkan kebenaran meskipun menghadapi tekanan, sebuah pemaknaan yang relevan untuk mengoreksi kekeliruan persepsi tersebut dalam praktik pendidikan karakter di sekolah maupun madrasah.

E. Nilai pendidikan epistemologis: Kesadaran atas konsekuensi perbuatan

Nilai epistemologis dalam ayat 16 ditemukan melalui ilustrasi konkret berupa biji sawi sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan nilai akidah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *dhamir* pada lafaz "*innaha*" merujuk kepada substansi kesalahan atau kezaliman (*al-khathi'ah* atau *al-mazhlahmah*), sehingga ayat tersebut secara epistemologis menegaskan prinsip kausalitas moral, yaitu bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi yang pasti dan tidak dapat dihindari. Prinsip ini diperkuat dengan firman Allah dalam QS. al-Anbiya ayat 47.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِّنْ
خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya: Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.

Mengapa nilai epistemologis ini penting dibahas tersendiri, sekalipun berasal dari ayat yang sama dengan nilai akidah, adalah karena keduanya menyasar dimensi yang berbeda: nilai akidah menanamkan keyakinan teologis tentang pengawasan dan pembalasan Allah, sedangkan nilai epistemologis membentuk pola pikir kausal yang mendorong individu untuk senantiasa berhati-hati, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menimbang setiap tindakannya sebelum dilakukan. Penggunaan perumpamaan konkret berupa biji sawi oleh Luqman merupakan metode pedagogis yang efektif untuk

menanamkan konsep abstrak ke dalam kesadaran kognitif anak, karena objek yang kecil dan dikenal dalam kehidupan sehari-hari memudahkan pemahaman tentang konsep ketelitian Allah yang sifatnya abstrak dan sulit dibayangkan.

Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, nilai epistemologis ini relevan dengan upaya membentuk budaya berpikir kritis dan bertanggung jawab, sejalan dengan dimensi bernalar kritis dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi logis, baik secara duniawi maupun ukhrawi, dapat menjadi dasar pembentukan budaya akademik yang menjauhi kecurangan dan manipulasi data, sebuah persoalan yang masih marak terjadi di lingkungan pendidikan. (Rudji & Faizah, 2025) dalam kajiannya tentang implikasi kebijaksanaan Luqman bagi pendidikan moral kontemporer juga menyimpulkan bahwa nilai kesadaran konsekuensi ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan tanggung jawab moral yang bersifat internal, sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, meskipun kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkannya dengan dimensi bernalar kritis dalam kebijakan kurikulum Indonesia.

Nilai epistemologis ini juga memperlihatkan keunikan metode pedagogis Luqman al-Hakim sebagai pendidik, yaitu kemampuan menjelaskan konsep teologis yang abstrak melalui analogi konkret yang mudah dipahami anak. Pendekatan semacam ini relevan diadaptasi dalam metode pembelajaran agama Islam di Indonesia yang masih cenderung verbalistik dan kurang memanfaatkan analogi konkret dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak keimanan, sehingga kajian terhadap metode komunikasi Luqman ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual dan mudah dicerna oleh peserta didik usia sekolah.

Kelima nilai yang ditemukan dalam penafsiran Ibnu Katsir atas QS. Luqman ayat 16-17 perlu pula didiskusikan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikembangkan para ilmuwan di bidangnya, guna menempatkan temuan ini dalam kerangka keilmuan yang lebih luas, bukan semata-mata berdiri sendiri sebagai kajian tekstual keagamaan. T Lickona (2026) dalam *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* merumuskan bahwa karakter yang baik tersusun atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Struktur tiga komponen ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana nilai akidah berupa *muraqabatullah* dan *yaumul hisab* berfungsi membangun *moral knowing* dan *moral feeling* melalui kesadaran teologis, sementara nilai ibadah, sosial, dan akhlak merupakan perwujudan *moral action* yang konkret. Kesesuaian struktural ini menunjukkan bahwa wasiat Luqman al-Hakim, jauh sebelum teori pendidikan karakter modern dirumuskan, telah menerapkan prinsip integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral secara koheren.

Nilai amar makruf nahi munkar dan *al-shabr al-ijtihadi* yang ditemukan dalam penelitian ini juga relevan didiskusikan dengan kerangka *character strengths and virtues* yang dirumuskan (Seligman, 2006) dalam *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Kedua ilmuwan tersebut mengidentifikasi enam kebajikan universal (*core virtues*), yaitu kebijaksanaan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, kesederhanaan, dan transendensi, yang masing-masing diwujudkan melalui kekuatan karakter spesifik. Nilai amar makruf nahi munkar dalam ayat 17

berkorespondensi dengan kekuatan karakter keadilan (*justice*) dan kewargaan (*citizenship*), sementara *al-shabr al-ijthadi* sejalan dengan kekuatan karakter keberanian (*courage*), khususnya dimensi *persistence* dan *integrity* yang dirumuskan dalam klasifikasi tersebut. Kesesuaian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang bersumber dari teks keagamaan klasik memiliki basis psikologis yang juga diakui dalam kajian psikologi positif kontemporer, sehingga keduanya saling memperkuat secara konseptual.

Sementara itu, nilai epistemologis berupa kesadaran atas konsekuensi perbuatan yang ditemukan pada ayat 16 dapat didiskusikan melalui teori perkembangan moral Kohlberg (1984) dalam *The Psychology of Moral Development*. Kohlberg menjelaskan bahwa tahap perkembangan moral tertinggi, yakni tahap pasca-konvensional, ditandai oleh kemampuan individu memahami prinsip etika universal dan bertindak berdasarkan kesadaran internal akan konsekuensi moral, bukan semata berdasarkan ganjaran atau sanksi eksternal. Penanaman kesadaran bahwa setiap perbuatan seberat biji sawi pun akan diperhitungkan, sebagaimana ditafsirkan Ibnu Katsir, mengarahkan individu untuk berperilaku berdasarkan kesadaran moral internal yang bersifat transenden, suatu orientasi yang oleh Kohlberg dikategorikan sebagai bentuk penalaran moral yang lebih matang dibandingkan kepatuhan berbasis hukuman atau imbalan semata.

Ying Liu & dkk, (2014) dalam kajian sintesisnya yang dimuat *Journal of Research in Character Education* menegaskan bahwa program pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterpaduan antara penanaman nilai kognitif, pembiasaan perilaku, dan keteladanan, ketiganya sekaligus tercermin dalam metode Luqman al-Hakim yang menyampaikan nasihat melalui dialog personal (keteladanan komunikatif), perintah eksplisit (pembiasaan perilaku berupa shalat dan amar makruf nahi munkar), serta penjelasan rasional melalui ilustrasi biji sawi (penanaman nilai kognitif). Dengan demikian, perbandingan antara temuan tafsir dan keempat kerangka teori pendidikan karakter tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai dalam QS. Luqman ayat 16-17 tidak hanya sah secara teologis, tetapi juga memiliki landasan dan kesesuaian konseptual yang kuat dengan teori pendidikan karakter yang diakui secara akademik, sehingga memperkuat validitas keilmuan dari pemetaan nilai yang dihasilkan penelitian ini.

F. Relevansi holistik terhadap pendidikan Islam di Indonesia

Kelima nilai yang ditemukan, yaitu *muraqabatullah* dan *yaumul hisab*, *iqamah Alyshalah*, amar makruf nahi munkar, *al-shabr al-ijthadi*, dan kesadaran konsekuensi perbuatan, menunjukkan keterkaitan sinergis dengan tiga kerangka kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nilai *muraqabatullah* dan *yaumul hisab* secara langsung menopang pembentukan dimensi keimanan dan ketakwaan, sementara nilai amar makruf nahi munkar dan *al-shabr* berkontribusi pada pembentukan dimensi sosial dan akhlak mulia yang diamanatkan undang-undang tersebut.

Kedua, program Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menetapkan lima nilai karakter utama, yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai *iqamah al-shalah* berkorespondensi langsung dengan karakter religiositas, nilai amar makruf nahi munkar dengan karakter gotong royong, sementara nilai *muraqabatullah* relevan dengan karakter integritas yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan budaya antikorupsi. Ketiga, dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, secara langsung dijiwai oleh keseluruhan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 16-17, sementara dimensi bernalar kritis berkorespondensi dengan nilai epistemologis yang ditemukan dalam penelitian ini.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki kesesuaian sekaligus perbedaan penekanan yang jelas. Bakhri (2022) dan Muwafiq (2019) yang mengkaji Surah Luqman ayat 12-19 secara umum juga menemukan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang serupa, namun pembahasan keduanya tidak secara khusus mendalami ayat 16-17 dan tidak mengaitkannya dengan kerangka kebijakan pendidikan nasional kontemporer seperti Penguatan Pendidikan Karakter atau Profil Pelajar Pancasila, sehingga penelitian ini memberikan kedalaman analisis yang lebih spesifik pada kedua ayat tersebut. Demikian pula, penelitian Aidul (2025) yang menyoroti komunikasi profetik dalam keluarga sejalan dengan temuan penelitian ini terkait nilai tauhid dan amar makruf nahi munkar, tetapi tidak menjangkau dimensi epistemologis sebagaimana ditemukan dalam analisis tafsir Ibnu Katsir pada penelitian ini.

Adapun penelitian Almuqoddisi (2024) yang juga berfokus pada ayat 16-17 menunjukkan kesesuaian pada temuan nilai ibadah, akhlak, dan muamalah, namun orientasi pembahasannya diarahkan secara spesifik pada upaya penanggulangan pornografi anak melalui pola komunikasi Qur'ani, sehingga tidak memetakan kelima nilai karakter secara komprehensif maupun mengoperasionalkannya terhadap kebijakan pendidikan Islam Indonesia secara menyeluruh sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini. Perbedaan penekanan ini menegaskan bahwa meskipun sumber tekstual yang dikaji identik, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan nilai yang lebih sistematis serta keterkaitan eksplisit dengan data dan kebijakan pendidikan Islam Indonesia terkini, yang belum ditemukan secara serupa pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Tidak ditemukan pertentangan substansial antara hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai kandungan nilai dalam Surah Luqman, mengingat seluruh penelitian merujuk pada sumber tekstual yang sama, yaitu ayat-ayat dalam Surah Luqman. Perbedaan yang muncul lebih bersifat pada cakupan ayat yang dikaji, kedalaman analisis tafsir yang digunakan, serta orientasi kontekstual yang dituju oleh masing-masing peneliti, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melengkapi, bukan bertentangan dengan, khazanah kajian Surah Luqman yang telah ada sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan di atas menegaskan bahwa wasiat Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 16-17 bukan sekadar rangkaian nasihat moral

yang bersifat normatif, melainkan sebuah kurikulum pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis, dimulai dari penanaman fondasi keimanan, dilanjutkan dengan pembentukan kedisiplinan ibadah, tanggung jawab sosial, ketahanan mental, hingga kesadaran epistemologis atas konsekuensi setiap perbuatan. Struktur pedagogis ini, sebagaimana diuraikan melalui penafsiran Ibnu Katsir, menawarkan model pendidikan karakter yang aplikatif dan kontekstual untuk diimplementasikan dalam berbagai jenjang pendidikan Islam di Indonesia, baik melalui pembelajaran formal di sekolah dan madrasah maupun melalui pendidikan informal dalam lingkungan keluarga.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. Luqman ayat 16-17 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir memuat lima nilai pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis dan saling berkaitan, yaitu nilai akidah berupa *muraqabatullah* dan keyakinan *yaumul hisab* sebagai fondasi teologis, nilai ibadah berupa penegakan shalat (*iqamah al-shalah*), nilai sosial berupa amar makruf nahi munkar, nilai akhlak berupa kesabaran aktif (*al-shabr al-ijthadi*), serta nilai epistemologis berupa kesadaran atas konsekuensi setiap perbuatan. Kelima nilai tersebut terbukti relevan dan sejalan dengan kerangka kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, baik dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter, maupun dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus memiliki kesesuaian konseptual dengan teori-teori pendidikan karakter modern seperti yang dirumuskan Lickona, Peterson dan Seligman, serta Kohlberg. Dengan demikian, wasiat Luqman al-Hakim terbukti sebagai model pendidikan karakter Qur'ani yang *shalih likulli zaman wa makan* dan aplikatif untuk diimplementasikan dalam penguatan pendidikan Islam di Indonesia guna menjawab tantangan degradasi moral generasi muda saat ini

Daftar Pustaka

- Arjuna, A., & dkk. (2024). Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam dalam Al-Quran di Tengah Dekadensi Moral Pada Era society 5.0. *Al Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2276>
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri. (2017). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Almuqoddisi, B. (2024). *Pola komunikasi Qur'ani terhadap penanggulangan pornografi pada anak (studi analisis dialog Luqman dengan anaknya)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/82316>
- Ardiansyah., & Permadi, A. S. (2022). Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i1.3354>
- Bakhri, A. (2019). *Nilai pendidikan dalam surat Luqman ayat ke-12 sampai ke-19 menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Tesis). IAIN Walisongo, Semarang. <https://doi.org/10.58410/al-athfal.v3i2.541>
- Celine, D. R., & Thobroni, A. Y. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19. *Al Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2). <https://doi.org/10.61082/alfatih.v7i2.355>
- Fitriawan, A., & Pane Sitorus, S. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Al-

- Qur'an. *Jurnal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1). <https://jurnal.stitawacehtengah.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/10>
- Faizah, Q. S., & Rudji, H. (2025). The Concept Of Human Beings In Islamic Education: The Human Nature As Khalifah On Earth According To The Educational Concept Of Lukman Hakim. *Irfana: Journal of Religious Studies*, 1(7). <https://journals.ai-mrc.com/index.php/irfana/article/view/118/576>
- Izzan, A., & Rajabi, F. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19 (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal MASAGI*, 4(1). <https://doi.org/10.37968/masagi.v4i1.544>
- Laila, Q. (2009). Stimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Pada Periode Pendidikan Pranatal Dalam Perspektif Islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1). <https://web.archive.org/web/20180411150054id/http://mudarrisa.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/viewFile/1429/881>
- Lickona, T. (2018). Reflections On Robert Mcgrath's "What Is Character Education?". *Journal of Character Education*, 14(2). <https://www.emerald.com/jced/article-pdf/14/2/49/11629961/jced-12-2018-0006en.pdf>
- Liu, Y. & dkk. (2014). Cultural Specificity On Perception Towards Educational Environment And Mental Health Among Chinese And U.S. Adolescents. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 4(2). <https://irl.umsl.edu/espp/26/>
- Mahmud. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muid A, Hasan, Alivia N. (2023). Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Tinjauan Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 12(12). <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/89/120>
- Mustaqim, A. (2014). *Metode penelitian al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press
- Muwafiq, A., & Hasanah, I., (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Surat Luqman ayat 12-19 (analisis dari kajian Tafsir Al-Misbah). *Al Qorni: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2). <https://jurnal.stiqnis.ac.id/index.php/algorni/article/view/4498>
- Nasution, F. & dkk. (2024). Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhineka Tunggal Ika*, 2(1). <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.544>
- Seligman, M. & dkk. (2006). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Washington, DC: American Psychological Association and Oxford University Press. <https://ppc.sas.upenn.edu/sites/default/files/positivepsychotherapyparticle>
- Tayis, A. (2020). The Personality of Luqman Al-Hakim in the Holy Quran. *Islamic Sciences Journal*, 11(10). <https://doi.org/10.25130/jis.20.11.10.4>
- Tusa'diah, H. (2017). Pendidikan akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 Study Tafsir Al-misbah (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/2781/1>
- Yusuf, M. (2016). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/elementary/article/view/pendidikan-karakter-pada-anak-usia-dini-perspektif-pendidikan%20is>
- Zubairi, A. M., & Illahi, N. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahim, Al-Lathif, Al-Halim, Al-Syakur). *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1). <http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/tarqiyatuna/article/download/208/135>